

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Kota Salatiga dikenal sebagai kota pendidikan, karena terdapat beberapa Perguruan Tinggi, seperti: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Akademi Manajemen Akutansi (AMA), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Perguruan Tinggi lainnya (BPS Salatiga, 2011). Namun dalam penelitian ini, akan lebih rinci membahas tentang kampus UKSW karena memiliki berbagai macam etnis dari seluruh pelosok Indonesia.

Sebagai salah satu kampus yang dikenal dengan sebutan Kampus Indonesia Mini, UKSW terletak di Jawa Tengah dan termasuk ke dalam suku Jawa (*host culture*) yang merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Di kalangan masyarakat, tercipta stereotip tentang perangai orang Jawa yang begitu halus, sopan dan pasrah menjalani hidup atau menerima. Sifat ini konon didasarkan dari watak orang Jawa yang berusaha untuk menjaga harmoni atau keserasian dalam menghindari konflik.

Sebutan Indonesia Mini merupakan sebuah penghormatan bagi kampus tersebut, tetapi juga mengidentifikasikan bahwa di dalam kampus juga mempunyai beberapa permasalahan-permasalahan yang timbul, diantaranya tidak lain seperti perbedaan-perbedaan latar belakang (etnis, ras, agama, dan lain-lain), terkhususnya di antara kelompok-kelompok etnis yang akan peneliti bahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Seperti yang telah peneliti utarakan diatas, bahwa kampus UKSW merupakan sebuah kampus yang memiliki beraneka ragam etnis mahasiswa yang berasal dari latar belakang suku bangsa, agama dan adat istiadat yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti secara spesifik

akan melihat, mengamati, dan menelaah bagaimana perilaku-perilaku, pola-pola kebiasaan, dan tingkah laku yang dilakukan oleh individu mahasiswa dari kelompok-kelompok etnis minoritas (*minority culture*) dengan kelompok etnis mayoritas (*host culture*) yaitu budaya Jawa dalam beradaptasi. Karena apabila ditinjau lebih jauh, adanya berbagai permasalahan atau konflik yang pernah terjadi akibat kesalahpahaman, kegagalan atau tidak memahami dengan baik apa itu proses adaptasi antarbudaya.

Secara harafiah, pengertian dari proses adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan yang memberikan pengaruh kepada tingkah lakunya. Kehidupan dan kebudayaan dalam keseharian saling terikat satu sama lain. Oleh karena itu, sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang harus memahami dengan siapa mereka berbicara dan dari daerah mana orang tersebut berasal karena disaat berkomunikasi setiap individu mempunyai alasan tersendiri ketika mereka melakukan komunikasi dengan orang lain.

Adaptasi diri dalam suatu budaya (dalam hal ini budaya Jawa) merupakan perihal serius dan penting untuk dilakukan oleh mahasiswa rantau yang berasal dari daerah dan kebudayaan lain. Tujuannya adalah untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian para subyek dalam beradaptasi, seperti membiasakan mempergunakan bahasa Indonesia; membiasakan dengan cita rasa makanan di Jawa, gaya berpakaian yang sopan, dan sebagainya, yang semuanya dilakukan demi kelancaran dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk itu, dalam memahami perbedaan-perbedaan budaya yang ada di Salatiga, peneliti memberikan langkah awal yang bisa ditempuh bagi para informan adalah dengan meningkatkan kesadaran budaya seseorang secara umum.

Apabila kesadaran berbudaya di Salatiga tidak dimengerti dengan baik bahkan tidak dimiliki oleh setiap individu, maka dapat menimbulkan beberapa problema perselisihan antar etnis yang bisa peneliti berikan menyangkut komunikasi antarbudaya, antara lain (Liliweri,

2003: 45): komunikasi antar individu dengan latar belakang kebudayaan ras etnis yang berbeda, seperti contoh kasus yang pernah terjadi di Kota Salatiga: (1) Kasus Ambon vs Kupang (29/6/2009) terjadi penusukan di depan SMU Negeri 1<sup>1</sup>; (2) Kasus Ambon vs Warga Kemiri (5/3/2010) di Jl. Kemiri Barat depan STM Kristen akibat pengaruh minuman berakohol di Kota Salatiga<sup>2</sup>; (3) Kasus oknum mahasiswa vs warga (5/3/2012) diakibatkan pemukulan kepada warga sekitar yang menyebabkan bentrok tidak terhindarkan<sup>3</sup>; (4) Kasus pertikaian antar suku (30/4/2012) karena pengaruh minum-minuman berakohol dan menyebabkan warga ikut turun tangan meredam aksi pertikaian<sup>4</sup>; (5) Kasus mahasiswa pendatang yang berbuat mesum (25/8/2013) layaknya pasangan suami istri di kamar kost dan menjadi buah bibir yang menyebabkan warga ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan<sup>5</sup>; (6) Kasus oknum mahasiswa begadang larut malam, mengeluarkan suara keras dan mengganggu aktivitas warga yang beristirahat (20/3/2014) akibat adanya pesta minum-minuman keras<sup>6</sup>; (7) Kasus bentrok antar etnis Ambon vs etnis Sumba (15/7/2014) yang disebabkan kesalahpahaman dan menyebabkan ketua RT, warga hingga polisi turun tangan mengamankan kejadian tersebut karena menemukan berbagai macam senjata tajam<sup>7</sup>.

Melalui gambaran diatas, terlihat bahwa semakin besar perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan komunikasi. Hal ini memiliki konsekuensi positif dan negatif, positifnya adalah kesadaran diri membuat kita lebih waspada, mencegah untuk mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak

---

<sup>1</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/210/B/VI/2009/SPKT Res SLTG.

<sup>2</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/89/A/III/2010/SPKT Res SLTG.

<sup>3</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/75/B.V/2012/SPKT Res SLTG.

<sup>4</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/115/A/IV/2012/SPKT Res. SLTG.

<sup>5</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/197/A/III/2013/SPKT Res. SLTG.

<sup>6</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/200/B/II/2014/SPKT Res. SLTG.

<sup>7</sup> Laporan Polisi No. Pol: LP/ 230/A/V/2014/SPKT Res. SLTG.

patut serta negatifnya adalah membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan tidak percaya diri (Liliweri, 2002: 34).

Beraneka ragamnya suku bangsa di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antar suku. Semua diakibatkan karena kurang dipahaminya makna serta tujuan dari komunikasi antarbudaya. Seperti contohnya, konflik antarbudaya satu dengan budaya lain karena minimnya pengetahuan komunikasi antarbudaya serta interaksi dari setiap individu tersebut; perbedaan-perbedaan pendapat yang berkaitan dengan unsur SARA; pemahaman atau asumsi-asumsi individu yang terbatas sehingga menimbulkan prasangka negatif dan memunculkan sikap yang kurang baik terhadap orang dari kebudayaan lain; perbedaan-perbedaan nilai dan norma yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa.

Asumsi terhadap perbedaan ras antara etnis mewarnai banyak kalangan sekarang ini. Semakin mencoloknya masyarakat yang berbau etnis di kompleks perumahan, kampus, atau sekolah dan juga beberapa kantor atau perusahaan yang diwarnai sikap diskriminatif. Hubungan antar suku dapat terjalin dengan baik apabila terdapat kesamaan kepentingan, kesamaan agama, kesamaan wilayah tinggal, kesamaan nasib, kesamaan status sosial dan kesamaan geografis dorongan terjadinya komunikasi secara efektif, yang saling menguntungkan bisa timbul dari kesamaan-kesamaan tersebut. Komunikasi antar etnis banyak dilatar belakangi perbedaan budaya sebagaimana kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Adapun beberapa kelompok etnis di lingkup kampus UKSW yang menjadi target dari peneliti, antara lain adalah Etnis Bali, Etnis Minahasa, Etnis Dayak, Etnis Papua, dan Etnis Batak. Peneliti menentukan kelima etnis tersebut dengan pertimbangan bahwa memiliki jumlah mahasiswa dominan di kampus. Selain itu, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana mereka hidup dan bersosialisasi dalam budaya Jawa, mengingat setiap kelompok etnis memiliki budaya yang bertolak belakang dengan budaya Jawa.

Untuk etnis yang pertama dalam penelitian adalah Etnis Bali. Pada hakikatnya, kebudayaan suku Bali dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi *real* di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra, 1996: 12).

Kemudian, untuk etnis yang kedua dalam penelitian yaitu Etnis Minahasa. Pada dasarnya, Minahasa memiliki 9 sub-etnik, akan tetapi sub-etnik tersebut sudah tercampur membentuk masyarakat Minahasa saat ini. Minahasa merupakan salah satu suku yang mengutamakan persatuan. Minahasa mengandung suatu kesepakatan mulia dari para leluhur melalui musyawarah dengan ikrar bahwa segenap *Tou* Minahasa dan keturunannya akan selalu seia sekata dalam semangat budaya *Sitou Timou Tumou Tou*, dengan kata lain *Tou* Minahasa akan tetap bersatu (*maesa*) di manapun ia berada dengan dilandasi sifat *maesa-esaan* (saling bersatu, seia sekata), *maleo-leosan* (saling mengasihi dan menyayangi), *magenang-genangan* (saling mengingat), *malinga-lingaan* (saling mendengar), *masawang-sawangan* (saling menolong) dan *matombo-tomboloan* (saling menopang). Inilah landasan satu kesatuan *Tou* Minahasa yang kesemuanya bersumber dari nilai-nilai tradisi budaya asli Minahasa (Leirissa, 1995: 155).

Selanjutnya, etnis yang ketiga dalam penelitian yaitu Etnis Dayak. Sebagai suku terbesar di Pulau Kalimantan, Suku Dayak memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting dari akar identitas manusia Dayak. Kebudayaan suku Dayak dapat diartikan sebagai tindakan dan hasil

karya manusia Dayak dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berakar pada kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Etnis yang keempat dalam penelitian yakni Etnis Papua. Kebudayaan masyarakat Papua sering dianggap orang-orang sebagai masyarakat yang masih primitif. Namun dibalik, masyarakat Papua merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh budaya aslinya, budaya yang belum tercemar oleh pengaruh budaya luar (negara-negara barat).

Untuk etnis yang terakhir dalam penelitian merupakan etnis dari Etnis Batak. Suku Batak merupakan sebuah nama kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur di Sumatera Utara. Suku Batak dikenal dengan banyaknya marga yang diambil dari garis keturunan laki-laki. Marga tersebut menjadi simbol bagi keluarga Batak. Menurut kepercayaan etnis Batak, induk marga Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak.

Setiap individu dari masing-masing kelompok etnis dalam penelitian ini, mempunyai beragam cara untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru di Kota Salatiga. Namun, perlu diketahui bahwa di dalam budaya Jawa memiliki berbagai peraturan terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang wajib dipatuhi oleh semua kalangan, meskipun tampak adanya perbedaan kebudayaan.

Ketika satu individu bertemu dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan sama, kecenderungan akan muncul dengan mempergunakan adat (bahasa, simbol, dan lain-lain) budaya mereka. Begitu sebaliknya, ketika satu individu bertemu dengan individu lain

yang berasal dari kebudayaan berbeda, maka akan sulit dalam memahami satu sama lain jika tidak adanya pemahaman bersama dan tidak adanya pengertian melihat pola kebiasaan yang saling bertolak belakang. Semua ini dikarenakan, setiap individu ingin menunjukkan “identitas diri” dari mana ia berasal, disamping karena sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Indonesia untuk menjunjung tinggi kebudayaan aslinya.

Disini komunikasi hadir sebagai jembatan atau penghubung antara individu satu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi dikatakan efektif, apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirimnya. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari maksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratiknya, 1995: 34). Bahkan terdapat suatu studi menyimpulkan bahwa kelemahan berkomunikasi akan menghambat personal seseorang (Slamet, 2005: 78). Sedangkan, Everet Rogers dan Lawrence Kincaid mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dikatakan efektif, jika terjadinya *mutual understanding* atau komunikasi yang saling memahami, dimana seseorang memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. (Rogers dan Kincaid, 1981: 122).

Secara lebih spesifik, penelitian ini mempergunakan jenis komunikasi antarbudaya, dimana masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Kesalahan yang diakibatkan karena individu yang berlatar belakang saling berbeda dan tidak memahami satu sama lain dengan akurat. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya diwajibkan memiliki keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku

komunikasi antarbudaya berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok entik tertentu.

Salah satu kunci untuk menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda (nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap dan persepsi) yang mempengaruhi peserta komunikasi, apakah itu etnik, ras, atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri serta dibutuhkan sebuah adaptasi yang perlu digaris bawahi oleh setiap manusia.

Suatu bentuk perilaku komunikasi antarbudaya menghargai adanya sebuah keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman yang berempati kepada komunikan. Maka dari itu, sebuah komunikasi antarbudaya perlu dipahami dan dimengerti dengan baik di Negara Indonesia yang memiliki banyak perbedaan budaya seperti yang terdapat di Kota Salatiga.

Berdasarkan penggambaran diatas, peneliti akan memfokuskan dan mengkaji lebih mendalam dengan pendekatan pada kajian budaya yaitu bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh individu mahasiswa dari masing-masing kelompok etnis (Bali, Minahasa, Dayak, Papua dan Batak) di kampus UKSW, Kota Salatiga, Jawa Tengah.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berangkat dari perbedaan latar belakang budaya yang memicu timbulnya konflik di masa lampau, penelitian tentang “Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan di Kota Salatiga” ini secara khusus ingin melihat, mengetahui, dan mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu dari kelompok etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan budaya Jawa di kampus UKSW.

Peneliti mengharapkan, dengan adanya penelitian ini tidak menimbulkan problematik di masa mendatang dengan mempergunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Ditinjau dari rumusan masalah di atas, maka dirumuskan persoalan-persoalan dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan budaya Jawa di lingkup kampus UKSW, Kota Salatiga?
- b) Apa hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dalam beradaptasi di lingkup kampus UKSW, Kota Salatiga?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengalaman-pengalaman individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dalam beradaptasi dengan budaya Jawa.
- 2) Untuk menganalisis hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi individu dari masing-masing kelompok Etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dalam beradaptasi di kampus UKSW, Kota Salatiga.

### **I.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang *Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa di Kota Salatiga*, diharapkan dapat memberikan signifikansi akademis, praktis maupun teoritis.

Untuk tataran akademis, penelitian yang mendasarkan pada analisis pendekatan interpretif-fenomenologi diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang adaptasi

antarbudaya di kalangan mahasiswa dan untuk mengembangkan pemikiran teoritik komunikasi antarbudaya. Pengertian yang lebih lugas yaitu tentang mendeskripsikan pengalaman hidup agar dipahami secara baik mengenai pengalaman dan di mana pengalaman itu terjadi.

Untuk tataran praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk melihat pola keseharian individu dan kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak. Untuk tataran sosial, diharapkan bisa memberikan sumbangan sosial bagi masyarakat maupun memberikan manfaat bagi individu dan kelompok etnis lain agar lebih memahami, menghargai, dan mencintai kebudayaan lain.

## **I.5. Kerangka Pemikiran**

### **Paradigma**

Dalam Guba dan Lincoln (1994: 107) dikemukakan bahwa paradigma adalah *basic belief system* atau sistem keyakinan dasar. Sistem keyakinan, dalam “*Encyclopedia of Cultural Anthropology*” (Levinson dan Ember, 1996: 125) merupakan segala sesuatu yang tertanam secara dalam, meliputi kepercayaan, gagasan, pemahaman, dan harapan yang mendasari dan memotivasi beroperasinya suatu budaya. Sebagai sistem keyakinan dasar, paradigma memiliki implikasi metodologis atas penelitian. Asumsi yang tumbuh dalam sebuah paradigma mengandung kualitas yang menentukan dan mampu beroperasi dengan kekuatan moral. Adapun asumsi-asumsi yang ada dalam paradigma meliputi asumsi-asumsi ontologis (asumsi tentang realitas), epistemologis (asumsi tentang relasi antara peneliti dan

yang diteliti), dan metodologis (asumsi tentang cara atau proses peneliti memperoleh pengetahuan) (Guba dan Lincoln, 1994: 105).

Menurut Ting-Toomey (dalam Gudykunst and Kim (ed.), 1984: 170) dalam penelitian komunikasi antarbudaya, Ia memberikan paradigma interpretif (pendekatan subyektif) sebagai cara pandang untuk mengkaji interpretasi terhadap aktivitas-aktivitas simbolik para pelaku sosial (*social actors*). Pada konteks penelitian sosial, paradigma interpretif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan (bagaimana mengkonstruksikan kehidupan dan makna kepada realitas).

Masuk ke ranah yang lebih spesifik dan terkait dengan gejala yang muncul di lingkungan manusia, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang menekankan pada interpretasi untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial dari suatu fenomena, kemudian fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri (*appears or presents it self*). Landasan filosofis fenomenologi, mempunyai fokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi suatu fenomena tertentu.

Berangkat dari perspektif fenomenologi, fokus penelitian fenomenologi adalah penemuan fakta suatu fenomena dan berusaha memahami tingkah laku manusia berdasarkan perspektif informan (Husserl, dalam Basuki 2006: 72). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana seharusnya peneliti di dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi subyek informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, memperlihatkan fenomena dan mencari makna dari pengalaman tersebut yang merujuk kepada pola dan tingkah laku. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang

dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia.

Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”. Peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri dengan membuat penafsiran dan membuat skema konseptual. Peneliti menekankan pada hal-hal subyektif, tetapi tidak menolak realitas yang ada dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya.

Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz (1967: 7) dalam *”The Phenomenology of Social World”*, yang mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun.

Dapat penulis simpulkan beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu obyek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Jadi, penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman beradaptasi yang dilakukan oleh individu mahasiswa dengan kebudayaan baru untuk menghasilkan sebuah pengalaman berbeda dari kebudayaan sebelum atau kebudayaan asalnya.

## State Of The Art

Untuk menguatkan penelitian ini, sebelumnya peneliti akan memberikan contoh penelitian yang sudah dilakukan mengenai perihal komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa seperti yang sedang dilakukan oleh peneliti lakukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan contoh penelitian terdahulu tentang komunikasi antarbudaya, di antara lain:

i. Menyesuaikan diri dalam Perbedaan Budaya: Model Adaptasi Antarbudaya

Jurnal ini menyajikan sebuah Model Adaptasi Antarbudaya (MAA) yang berfokus pada menggambarkan proses penyesuaian komunikatif selama interaksi awal lintas budaya. Lebih khusus, proyek ini berkaitan dengan menunjukkan bagaimana orang dapat atau mungkin tidak mencapai pemahaman selama pertemuan awal. Selain itu, MAA menggambarkan bagaimana pengalaman antar individu sebelumnya dapat membantu atau menghalangi upaya adaptif mereka saat berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Para peneliti yang tertarik pada adaptasi lintas budaya telah meneliti fase psikologis orang pergi melalui ketika memasuki budaya asing, ciri-ciri yang berkontribusi terhadap penyesuaian budaya baru, dan proses menjadi adaptasi individu atau individu berbudaya. Sebagian besar penelitian ini membahas masalah adaptasi dari perspektif jangka panjang penyesuaian terhadap perbedaan budaya. Penelitian Komunikasi Adaptasi Teori (KAT) meneliti cara individu membiasakan perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang lain (dalam hal komunikasi antarbudaya), KAT telah digunakan untuk menjelaskan mengapa dua orang menyesuaikan gaya komunikasi mereka menuju atau menjauh dari satu sama lain selama interaksi. Dalam pertemuan antarbudaya, KAT menunjukkan bahwa konvergensi digunakan untuk meningkatkan kejelasan komunikasi dan pemahaman. (sumber: Cai, D.A. and Rodriguez, J.I. 1996. *“Adjusting to Cultural Differences: The Intercultural Adaptation Model”*. Journal International).

ii. Adaptasi Antarbudaya Tamu Guru Cina di Amerika Serikat

Sebagai salah satu dari Cina Program Guest Guru selama 2010-2011, saya mendapat kesan nyata untuk masalah serius adaptasi antarbudaya, yang sebagian besar tamu guru Cina hadapi. Jika tidak membayar perhatian yang cukup untuk masalah ini dan mengambil tindakan dalam waktu, masalah ini dapat menyebabkan beberapa hasil yang tidak menguntungkan lainnya, seperti tidak efektif dalam pengajaran bahasa Cina atau besar besaran tekanan guru tamu Cina sendiri. Tesis ini meneliti hubungan antara *social cultural* adaptasi dan adaptasi psikologis dengan dua faktor utama, pelatihan antar guru tamu Cina dan lama tinggal di AS, kemudian memverifikasi antarbudaya. Selain itu, Tesis ini juga menunjukkan *social cultural* yang adaptasi dengan kondisi penyesuaian psikologis guru tamu Cina yang berkorelasi positif dengan guru lama yang tinggal di AS. (sumber: Ji'nan, JIA. 2014. "*Intercultural Adaptation of Chinese Guest Teachers in the U.S.*". Thesis. Inner Mongolia University for the Nationalities, Tongliao, China).

- iii. Komunikasi Antarbudaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Sebagai salah satu etnis yang memiliki kebiasaan merantau terbesar dibandingkan dengan etnis lain di Indonesia, etnis batak tetap mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka di tempat rantauan. Penelitian ini bertujuan memadukan dua etnis yang berbeda latar belakang budaya yakni etnis Batak dan etnis Jawa dalam menjalankan kehidupan bersama di Universitas Sebelas Maret Surakarta. (sumber: Iswari, Noro, Adriana. 2012. "*Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa*". Skripsi. UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunika. Surakarta)

- iv. Memahami adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (kasus adaptasi *Volunteer* Asing dan *Volunteer* Lokal dalam *Non-Governmental Organization*)

Perbedaan latar belakang budaya memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya kecemasan dan ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang menjadi kendala dalam proses adaptasi dan kerjasama antarbudaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman adaptasi dalam komunikasi antarbudaya pada *volunteer* asing dan lokal dalam NGO serta mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam proses adaptasi. (sumber: Kurniaty DWP, Hasyti. 2010. "*Memahami*

*Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (kasus Adaptasi Volunteer Asing dan Volunteer Lokal dalam Non-Governmental Organization)*. Undergraduate thesis, Diponegoro University).

v. **Komunikasi Antarbudaya Etnik Batak dan Etnik Sunda di Kota Bandung**

Penelitian ini bertujuan menelaah identitas etnik Batak di lingkungan masyarakat Sunda di Kota Bandung. Fokus penelitian menjelaskan bagaimana kategori-kategori etnik Batak sebagaimana yang dipersepsi oleh orang-orang Sunda di lingkungan masyarakat Sunda di Bandung. Penelitian ini mengkategorikan pola adaptasi etnik batak, mendeskripsikan pengembangan hubungan dalam komunikasi antarbudaya etnik batak dan etnik sunda. (sumber: Lubis, Yati, Erita. 2011. *“Komunikasi Antarbudaya Etnis Batak dan Etnik Sunda di Kota Bandung”*. Disertasi. Unpad).

## **1.6. Operasionalisasi Konsep dan Operasional**

### **1.6.1. Adaptasi Antarbudaya**

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh “kenyamanan” berada dalam suatu lingkungan yang baru. Proses adaptasi antarbudaya didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenal. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya. Adaptasi sendiri adalah suatu proses di mana perspektif seseorang dikembangkan melalui tindakan dan nilai yang baik terhadap berbagai kebudayaan.

Adaptasi antarbudaya mengacu pada proses perubahan yang berkaitan dengan identitas yang terjadi secara meningkat pada para individu di lingkungan baru. Dalam berbagai hal,

bagian pokok dalam komunikasi antarbudaya adalah bagaimana individu dapat beradaptasi terhadap kebudayaan lain. Adaptasi antarbudaya tercermin pada kesesuaian antara pola komunikasi pendatang ke suatu lingkungan baru dengan pola komunikasi yang diharapkan oleh masyarakat setempat. Adaptasi antarbudaya juga ditunjang oleh kesesuaian pola komunikasi.

Penyesuaian diri antarbudaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal menurut Brislin dalam Sulaeman (1996: 33) adalah faktor watak (*traits*) dan kecakapan (*skill*). Watak adalah segala tabiat yang membentuk keseluruhan kepribadian seseorang. Sedangkan, kecakapan atau *skill* menyangkut segala sesuatu yang dapat dipelajari mengenai lingkungan budaya yang akan dimasuki seperti bahasa, adat istiadat, tata krama, keadaan geografis, keadaan ekonomi, situasi politik dan sebagainya.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri di antara budaya adalah besar kecilnya perbedaan antara kebudayaan tempat asal dengan kebudayaan yang dimasuki, pekerjaan yang dilakukan dan suasana lingkungan tempat dimana Ia berada.

## **I.6.2. Komunikasi Antarbudaya**

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Yang menjadi pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan, meliputi bagaimana makna dan model tindakan diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar individu manusia.

Pemahaman komunikasi antarbudaya, bersumber dari ilmu-ilmu yang dijelaskan oleh para pakar seperti berikut ini:

- i. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam buku Larry Samovar dan Richard E., Porter “*Intercultural Communication, A Reader*”), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Samovar dan Porter, 1976: 25).
- ii. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda (Samovar dan Porter, 1976: 4).
- iii. Charley H. Dodd mengatakan bahwa, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi (pribadi, antarpribadi, dan kelompok) dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi peserta (Dodd, 1991: 5).
- iv. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang – karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan Koester *Intercultural Communication Competence*, 1993: 95).
- v. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antarbudaya dilakukan dengan cara negosiasi yang melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya dan membahas suatu tema yang dipertentangkan; Perilaku budaya bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan menunjukkan fungsi sebuah kelompok, sehingga

individu dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

Terlihat apabila definisi-definisi komunikasi antarbudaya di atas memiliki faktor-faktor, fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, yang menjadi ciri utama dari suatu komunikasi antarbudaya yaitu adanya komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya lebih menekankan pada proses interaksi yang dilakukan oleh individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya secara sederhana dilihat sebagai sebuah proses interaksi, dimana terjadi pertukaran pesan antara orang yang berbeda budaya. Merujuk pada pengertian tersebut, tergambar bahwa dalam proses komunikasi terdapat ketidakpastian, karena perbedaan budaya yang mengarah tidak hanya kepada nilai budaya semata. Perbedaan ini juga bisa berupa perbedaan pengetahuan, status sosial, kenyamanan, dan bahasa yang dipergunakan.

### **1.6.3. *Culture Shock***

Setiap individu yang memasuki wilayah budaya baru dengan beragam pengalaman baru, latar belakang baru, pengetahuan baru dan tujuan yang berbeda-beda harus menyesuaikan perilaku komunikasi dengan pengaturan budaya baru yang di datangi. Individu yang memasuki suatu dunia berbeda dengan lingkungan asalnya, tidak jarang menimbulkan kecemasan dan ketegangan. Hal ini yang dinamakan fase gegar budaya (*culture shock*).

Istilah *culture shock* diperkenalkan oleh Antropologis bernama Oberg (1960). Menurutnya, *culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap, yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, misalnya

bagaimana untuk memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan dimana individu tidak merespon (Samovar, Porter dan McDaniel, 2007: 335).

Mulyana mengemukakan, tanda-tanda tersebut juga termasuk kapan berjabat tangan dan apa yang harus dikatakan ketika bertemu dengan orang lain, kapan menerima dan kapan menolak undangan, kapan membuat pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan kapan sebaliknya. Tanda-tanda ini berupa kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup individu sejak kecil (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 174).

Bila individu memasuki suatu budaya asing atau melakukan kunjungan ke daerah baru atau bergerak pindah ke kehidupan lain, mereka dipastikan mengalami cara hidup yang asing karena diperhadapkan dengan cara berpikir yang berbeda atau cara melakukan sesuatu yang berbeda dan ini merupakan bagian dari proses adaptasi budaya, dengan kata lain *culture shock* merupakan suatu bentuk ketidakmampuan seseorang dalam menyerap budaya yang berlaku, karena bertentangan dengan budaya aslinya, individu akan kehilangan pegangan lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan. *Culture shock* merupakan hal yang wajar terjadi pada mahasiswa rantau yang meninggalkan lingkungan asal mereka dan hidup di lingkungan budaya baru.

Peneliti menambahkan, setiap individu manusia memiliki ambang ketidakpastian dan kecemasan yang berbeda-beda. Apabila tingkat ketidakpastian melebihi batas atas, maka akan membuat para mahasiswa semakin tidak percaya diri dan apabila tingkat kecemasan para mahasiswa tinggi, maka akan membuat para mahasiswa menghindari komunikasi. Sedangkan, apabila berada di ambang batas terendah, maka akan membuat para mahasiswa menghilangkan motivasi untuk berkomunikasi. Singkatnya, kecemasan dan ketidakpastian

berhubungan dengan seluruh sifat-sifat komunikasi, perilaku, dan pola-pola yang mempengaruhi apa yang dilakukan dalam interaksi terhadap orang baru.

#### **1.6.4. Model Kurva U**

Terdapat berbagai variasi *culture shock* dalam penyesuaian diri di kebudayaan baru. Oberg (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2003: 98) menyatakan bahwa, individu akan melewati empat tingkatan yang digambarkan dalam bentuk kurva U seperti yang tertera dibawah ini:

##### 1) Fase Kegembiraan (*Euforia*)

Fase pertama, divisualisasikan berada di ujung sebelah kiri dalam kurva U dan berlangsung dalam jangka waktu beberapa hari hingga beberapa bulan. Pada fase ini, segala sesuatu perbedaan antara budaya baru dan lama dilihat sebagai sudut pandang menarik, tampak baru, dan mengagumkan. Fase ini penuh dengan rasa gembira, harapan dan euforia, seperti yang dialami individu pada saat baru memasuki lingkungan baru. Penduduk asli begitu terasa sangat santun, ramah, dan menerima kehadiran pendatang baru.

##### 2) Fase Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Fase kedua, dimulai ketika individu menyadari kenyataan berasal dari ruang lingkup berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Tahap ini merupakan periode munculnya masa krisis, sehingga kesulitan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi mulai muncul di lingkungan baru. Individu menemukan dirinya dalam situasi kekecewaan, bahkan penolakan budaya baru, sebagai hasil ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Hal ini terjadi karena perbedaan bahasa, nilai, keyakinan atau simbol sosial budaya tuan rumah. Individu mulai bingung, cemas dan heran dengan lingkungan yang baru. Rasa frustrasi dapat membuat individu gampang tersinggung, tidak sabar, mudah marah, memiliki sikap

bermusuhan atau menolak terhadap budaya tuan rumah, bahkan perasaan tidak nyaman bisa menjadi rasa benci terhadap sesuatu yang asing dengan asumsi tingkatan stress tinggi.

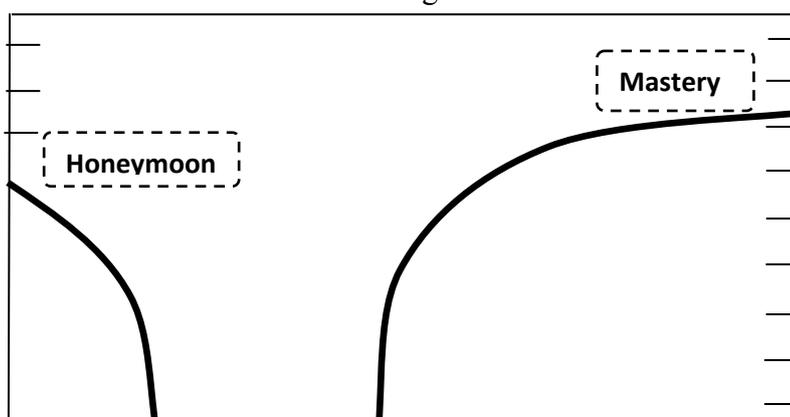
### 3) Fase Penyesuaian dan Pemulihan (*Akulturas*)

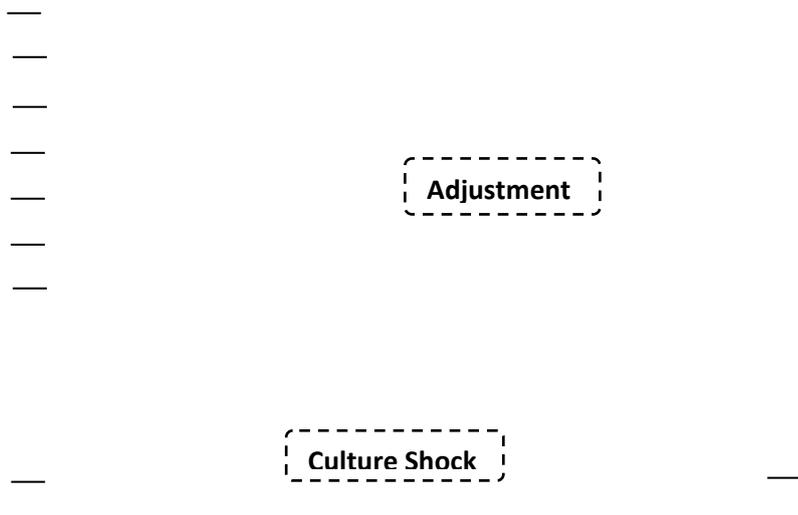
Apabila telah melalui fase kedua dengan baik, maka selanjutnya adalah fase penyesuaian dan pemulihan. Dalam fase ini, timbul pemahaman atas budaya baru. Individu mengerti elemen kunci dari budaya baru yang mencakup nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku, dan lain sebagainya, sehingga secara bertahap dapat menyesuaikan, memodifikasi dan pada akhirnya merasa nyaman dan berfungsi secara efektif di lingkungan barunya tersebut.

### 4) Fase Penguasaan (*Stable State*)

Fase terakhir, divisualisasikan berada di ujung sebelah kanan kurva U. Fase terakhir ini, ditandai dengan adanya perasaan puas, mandiri, dan mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain-lain). Pada tahap ini, individu telah menyadari bahwa antara budaya yang satu dengan yang lainnya tidak lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya, karena pada setiap budaya memiliki ciri berbeda dan berbeda dalam menghadapi setiap masalah kehidupannya. Individu yang telah melewati tahap ini, memiliki kemampuan untuk hidup dalam dua budaya berbeda. Namun, ada hal yang menyatakan untuk hidup dalam dua budaya, perlunya beradaptasi kembali dengan kebudayaan yang lama.

Berikut adalah model gambar dari *U-Curve*





(Sumber: Larry A. Samovar dkk 2010)

### **I.6.5. Teori Adaptasi Antarbudaya (*Intercultural Adaptation Theory*)**

Adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada di suatu lingkungan baru. Berkenaan dengan proposisi teori adaptasi antarbudaya, komunikasi secara fungsional dan setara memberikan fasilitas penyelesaian tugas. Sementara itu, komunikasi yang tidak adaptif fungsional membawa pada invokasi perbedaan kultural dan memperlambat penyelesaian tugas (Gudykunst, 2002: 190).

Dalam “*Intercultural Communication Theories*”, Ellingsworth (1988: 271) memiliki asumsi setiap komunikasi meliputi derajat perbedaan kultural, sehingga dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya diperlukan keterlibatan faktor kultural. Selain itu, Ellingsworth mengemukakan bahwa perilaku adaptasi dalam interkultural terkait dengan unsur status atau kekuasaan, perilaku teritorial, gaya komunikasi, invokasi budaya, tujuan individual. Apabila menurut Gudykunst dan Kim (1997: 337), adaptasi bisa terjadi dalam dimensi kognitif, dimana terjadi penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal. Oleh karena itu dikatakan bahwa, adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif dan perilaku.

### **I.6.6. Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaption Theory*)**

Teori adaptasi interaksi ini dikemukakan oleh Judee K. Burgoon (dalam Morrissan 2010: 120), yang mencatat bahwa para komunikator memiliki semacam jenis interaksional sinkroni yang terkoordinasi dalam sebuah pola bolak-balik. Teori ini menggambarkan jika salah satu cara perilaku manusia diatur dalam sebuah interaksi.

Seperti yang dikatakan Burgoon, ketika memulai melakukan komunikasi dengan individu lain, seseorang akan memiliki sebuah pemikiran umum atau gambaran kasar tentang apa yang akan terjadi. Hal ini disebut sebagai interaksi posisi (*interaction position*), tempat dimana individu tersebut memulainya yang ditentukan oleh beberapa faktor dan dikenal sebagai teori RED yaitu *Requirement* (kebutuhan), *Expectations* (harapan) dan *Desires* (hasrat atau keinginan).

*Requirement* (kebutuhan) adalah sesuatu hal yang membuat ingin berinteraksi. Apabila diibaratkan seperti sistem tubuh yang membutuhkan asupan makanan atau terminologi sosial pemenuhan kebutuhan untuk berafiliasi, menjalin persahabatan sampai kepada perihal menarik dalam mengelola sebuah interaksi. Perilaku awal yang ditunjukkan dalam interaksi, terdiri dari kombinasi perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan posisi interaksi, seperti faktor lingkungan dan tingkat ketrampilan.

*Expectations* (harapan) merupakan acuan untuk memprediksikan atau memperkirakan pola-pola apa yang akan terjadi. Apabila terdapat individu yang tidak terlalu mengenal individu lain, maka individu tersebut akan mengandalkan norma-norma kesopanan dalam situasi tertentu. Seperti contohnya, jika tidak mengenal seseorang dengan begitu baik, maka kecenderungan seseorang akan memberlakukan norma-norma sosial, peraturan-peraturan umum dalam berinteraksi. Sedangkan, apabila individu tersebut telah mengenalnya dengan baik, apa yang dilakukan terhadap individu lain akan berdasarkan hubungan pengalaman

dengan individu lain, meskipun sampai melanggar norma-norma sosial yang bersifat normatif (tidak ada masalah selama tidak menyinggung perasaan individu lain).

*Desire* (keinginan) adalah sesuatu hal yang terjadi sesuai dengan keinginan atau hasrat individu, dengan kata lain sebuah kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian. Misalnya, apa yang diinginkan oleh satu individu, hal tersebut dipercayai akan terjadi.

#### **I.6.7. Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)**

Charles Berger dan Richard Calabrese (dalam Richard and Lynn, 2009: 176-179) mengemukakan bahwa teori pengurangan ketidakpastian merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas tentang strategi untuk mengurangi ketidakpastian kognitif dan perilaku dengan pencarian informasi melalui komunikasi atau interaksi dengan individu lain.

Tujuan dari teori pengurangan ketidakpastian adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara individu satu dengan individu lain, yang terlibat dalam sebuah interaksi pertama kalinya. Ketika terdapat dua individu asing yang saling bertemu, maka fokus utama mereka adalah mengurangi ketidakpastian dalam situasi tersebut, karena efek dari ketidakpastian menyebabkan ketidaknyamanan. Ketika individu tidak mampu untuk memahami lingkungannya, individu biasanya akan menjadi cemas dan menimbulkan stress. Tingkat ketidakpastian ini dihubungkan dengan beragam perilaku verbal dan nonverbal.

Manusia dapat mengalami ketidakpastian pada dua level yang berbeda (perilaku kognitif yang merujuk pada keyakinan dan sikap yang dianut). Individu tersebut mungkin tidak mengetahui bagaimana harus berperilaku atau sebaliknya, bagaimana individu lain akan

berperilaku. Bahkan mungkin, juga tidak mengetahui apa yang individu pikirkan mengenai individu lain dan begitu sebaliknya, apa yang individu lain pikirkan mengenai dirinya.

## **I.7. Metoda Penelitian**

### **1.7.1. Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti. Dalam penelitian ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif eksplanatori yaitu menggambarkan suatu fenomena dalam suatu penelitian.

### **1.7.2. Situs Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus UKSW, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi penelitian memiliki berbagai macam latar kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga oleh peneliti lokasi tersebut dinilai tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Sebelumnya peneliti juga sudah melakukan survey di lapangan dan menemukan adanya komunitas kelompok-kelompok etnis mahasiswa perantauan seperti etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak yang dijadikan peneliti sebagai subyek penelitian di Kota Salatiga, Jawa Tengah.

### **1.7.3. Subyek Penelitian**

Unit amatan penelitian ini adalah pola adaptasi kelompok etnis mahasiswa perantauan dengan kebudayaan Jawa di Kota Salatiga. Sedangkan yang menjadi unit analisis adalah para

individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak di kampus UKSW.

#### **I.7.4. Jenis Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam penulisan ini dibutuhkan data yang sesuai dengan pokok permasalahan, diantaranya data primer dan data sekunder.

##### **a) Data Primer**

Peneliti mendapatkan langsung dari para nara sumber subyek yang dijadikan sebagai informan kunci (*key informan*) yakni individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak dengan melakukan wawancara menggunakan beberapa pedoman pertanyaan.

##### **b) Data Sekunder**

Peneliti mendapatkan dari buku komunikasi; buku komunikasi antarbudaya; jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### **I.7.5. Sumber Data**

Sumber data penelitian adalah komunitas kelompok etnis mahasiswa (etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak) karena terkait dengan topik penelitian yaitu adaptasi antarbudaya dengan kebudayaan Jawa di lingkup kampus UKSW.

#### **I.7.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengambilan data ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka.

##### **a) Wawancara Mendalam atau (*in-depth interview*)**

Sebelum dilakukannya proses wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada para calon partisipan serta memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian. Pendekatan dilakukan secara baik dengan

harapan dapat menjalin kepercayaan di antara peneliti dengan partisipan, baru kemudian peneliti melakukan wawancara kepada partisipan. Proses wawancara ini peneliti lakukan kepada individu dari kelompok-kelompok etnis mahasiswa yang berada di kampus UKSW, yang menurut kriteria peneliti dan bersedia menjadi responden. Di saat proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan dengan secara tatap muka menggunakan bantuan alat perekam, alat tulis dan buku catatan. Wawancara mendalam ini, peneliti gunakan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman mahasiswa tentang adaptasi mereka dengan lingkungan dan kebudayaan baru. Partisipan yang dimaksud oleh peneliti yaitu para individu dari komunitas kelompok mahasiswa etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak di Kota Salatiga.

b) Observasi

Jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi non-partisipasi (*non-participant observation*), dimana peneliti tidak mengambil bagian secara langsung dalam situasi yang di observasi, namun hanya berperan sebagai penonton yang bertugas menangkap kejadian-kejadian atau faktor-faktor yang diteliti. Peneliti melakukan metode observasi dimulai dengan pra-penelitian, saat penelitian dan pasca-penelitian yang digunakan sebagai metode pembantu, dengan tujuan untuk mengamati pola adaptasi yang dilakukan oleh individu dari masing-masing kelompok etnis.

c) Studi Pustaka

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh teori komunikasi antarbudaya yang digunakan sebagai pedoman untuk membahas permasalahan yang ada dengan membaca literatur dan catatan kuliah.

### **I.7.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Teknik analisa data menunjukkan cara mengolah data yang terkumpul untuk dilakukan pembahasan. Teknik analisa yang dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat deskriptif eksplanatori atau hanya sebatas menggambarkan pola adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu dari masing-masing kelompok etnis mahasiswa perantauan (etnis Bali, Minahasa, Dayak, Papua, dan Batak) dengan kebudayaan Jawa di Kota Salatiga.

Pendekatan fenomenologi juga dipergunakan oleh peneliti sebagai metoda penelitian, karena merupakan cara dalam membangun pemahaman tentang realitas dari sudut pandang aktor sosial yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya. Pemahaman yang dicapai dalam tataran personal merupakan konstruksi personal realitas atau konstruksi subyektivitas. Adapun teknik analisis penelitian ini mengacu ke metoda, menurut pemikiran von Eckartsberg (dalam Clark Moustakas, 1994: 15) yang menyebutkan langkah-langkah dalam fenomenologi, diantara lain:

#### I. Deskripsi Tekstural, Struktural, dan Penggabungan

Peneliti membuat deskripsi tekstural dengan penjelasan detail terkait pengalaman-pengalaman adaptasi yang dialami subyek penelitian di kampus UKSW. Sedangkan untuk deskripsi struktural, peneliti membuat penjelasan terkait pengalaman unik atau baru dari perspektif subyek terhadap adaptasi yang dilakukan di kebudayaan Jawa. Setelah tekstural dan struktural didapatkan, peneliti akan melakukan penggabungan dari kedua deskripsi tersebut.

#### II. Sintesis Makna

Peneliti menyusun pengalaman subyek (baik tekstural maupun struktural) menjadi pernyataan tentang pengalaman adaptasi terhadap kebudayaan baru yaitu pengalaman-pengalaman dengan budaya Jawa.

### III. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Langkah pertama, peneliti menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan dan merincikan pertanyaan yang dimengerti subyek. Pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana pengalaman subyek beradaptasi dengan budaya Jawa dan apa hambatan atau kendala yang dialami subyek selama beradaptasi dengan lingkungan baru.

### IV. Narasi - Deskriptif

Selanjutnya, langkah yang dilakukan yaitu membuat narasi bersifat deskriptif berdasarkan hasil dialog dengan subyek. Narasi dibuat berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan konteks penelitian.

### V. Analisis Data

Jika data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu membaca kembali untuk membuat susunan makna yang mencakup struktur makna.

### VI. Summary, Implications, and Outcomes

Langkah terakhir dari penelitian fenomenologi yaitu membuat ringkasan berdasarkan hasil studi, kemudian mendeskripsikan hasil-hasil temuan di lapangan dan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

Penjelasan mengenai teknik penelitian fenomenologi diatas akan menjadi pedoman peneliti dalam melakukan penelitian tentang adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh individu dari kelompok etnis mahasiswa rantau di Salatiga.

### **I.7.8. Uji Validitas**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metoda triangulasi untuk menafsirkan data-data penelitian. Jenis metoda triangulasi yang dipergunakan yaitu triangulasi teori, karena merujuk pada upaya penggunaan beragam perspektif teori yang berbeda, kemudian data dianalisa dan dapat memberikan pemahaman lebih baik dalam memahami data. Jika menggunakan beragam teori dan menghasilkan kesimpulan analisis yang sama, maka data dapat dikatakan valid. Peneliti mengharapkan, metoda ini pada akhirnya bisa menjawab permasalahan penelitian dengan secara maksimal.